

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri I Sumbergempol. Peneliti memfokuskan permasalahan pada penguatan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol. Adapun deskripsi data yang dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Berjilbab Siswi di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung

Motivasi berjilbab adalah alasan dan keinginan seseorang untuk memakai jilbab yang mana motivasi tersebut datang dari dalam dirinya maupun hal lain di sekitarnya. SMP Negeri I Sumbergempol merupakan sekolah umum yang mayoritas siswinya mengenakan jilbab ketika sekolah, dan hal tersebut merata mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Selain siswinya, semua guru perempuan di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung juga mengenakan jilbab ke sekolah.

Sebelum membahas tentang deskripsi umum motivasi berjilbab siswi, peneliti mencoba memaparkan data mengenai permasalahan pada fokus

penelitian yang pertama yakni motivasi berjilbab siswi SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung.

Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui seperti apa motivasi berjilbab siswi SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung. Mengenai motivasi siswi dalam berjilbab, peneliti mewawancarai Bapak Abri selaku Waka Kurikulum di SMP Negeri I Sumbergempol. Berikut hasil wawancaranya adalah:

“Mengenai banyaknya siswa kami yang berjilbab ke sekolah, kami dari pihak sekolah sebenarnya tidak mewajibkan siswi kami untuk berjilbab ke sekolah, ataupun menjadikan pemakaian jilbab menjadi aturan seragam sekolah kami itu tidak. Hanya saja kami dari pihak sekolah mempunyai harapan untuk melahirkan siswa-siswi yang agamis sesuai dengan keyakinannya. Jujur dengan banyaknya siswa yang berjilbab berarti harapan kami terwujud. Tentunya banyak motivasi yang melatarbelakangi siswi kami dalam berjilbab ke sekolah.”¹

Berdasarkan pernyataan waka kurikulum di atas mengenai banyaknya siswi di SMP Negeri I Sumbergempol, peneliti melakukan observasi di SMP Negeri I Sumbergempol mengenai banyaknya siswi yang berjilbab, berikut hasilnya:

“Saya sengaja datang ke SMP Negeri I Sumbergempol pada hari Senin jam upacara bendera untuk melihat secara keseluruhan siswa di sana. Upacara dimulai pada jam 07.15 WIB, peneliti melihat dan mengamati seluruh siswa di lapangan, dan ternyata hampir semua siswi di sana mengenakan jilbab.”²

¹Wawancara dengan Bapak Abri Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Sumbergempol, Kamis tanggal 11 Januari 2018.

²Observasi di SMP N 1 Sumbergempol, Senin tanggal 08 Januari 2018.

Observasi peneliti di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada waktu upacara bendera berlangsung.



Gambar 4.1 Hampir semua siswi di SMP Negeri I Sumbergempol mengenakan jilbab ke sekolah³

Menjawab pemaparan Waka Kurikulum di atas, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswi berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol mengenai motivasi mereka dalam berjilbab. Adapun beberapa motivasi siswi untuk mengenakan jilbab ke sekolah, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Berjilbab karena kewajiban untuk menjalankan ajaran agama

Segala sesuatu yang didasari atas kesadaran diri sendiri akan membuahkan hasil yang baik karena rasa ikhlas yang mengiringinya. Begitu juga dengan alasan atau motivasi siswi SMP Negeri I Sumbergempol dalam berjilbab.

Sebagai hasil wawancara dengan Niken Alviana Damayanti siswi berjilbab kelas VIII SMP Negeri I Sumbergempol sebagai berikut:

“Saya awal berjilbab ya masuk SMP sini, karena saya dulu dari SD jadi belum mengenakan jilbab. Untuk berjilbab memang itu keinginan dari saya sendiri, ditambah dengan dukungan dari orangtua. Dan saya sadar sebagai seorang muslimah yang baik harus menjalankan

³Dokumentasi SMP N I Sumbergempol, Senin tanggal 08 Januari 2018.

kewajiban agama, salah satunya ya berjilbab ini untuk menutup aurat.”⁴

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Masroh selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII tentang motivasi siswi di atas. Berikut tanggapan beliau:

“Menanamkan ajaran agama kepada anak sejak kecil itu memang penting untuk pegangannya saat dewasa nanti. Di usia anak SMP merupakan usia di mana seseorang itu ingin mencari jati diri, jadi kalau tidak dibekali dengan pengetahuan agama apa jadinya. Jadi kalau siswi usia SMP berjilbab karena tahu hukum berjilbab itu bagaimana pastinya dia dalam keluarga dibekali pengetahuan-pengetahuan agama yang bagus. Saya sebagai guru agamanya merasa senang apabila siswi saya berjilbab dengan motivasi tersebut karena bisa dipastikan ia akan istiqomah dalam memakainnya.”⁵

Berdasarkan pemaparan informan di atas, selaras dengan hasil dokumentasi peneliti mengenai hal tersebut, yakni siswi yang berjilbab karena mengetahui kewajibannya sebagai muslimah akan istiqomah dalam mengenakan jilbabnya.



Gambar 4.2 Siswi istiqomah mengenakan jilbab dari berangkat sekolah, waktu jam olahraga sampai pulang sekolah.⁶

⁴Wawancara dengan Niken Alviana Damayanti, siswi berjilbab kelas VIII, Kamis tanggal 04 Januari 2018.

⁵Wawancara dengan Ibu Masroh, guru PAI kelas VIII, Selasa 09 Januari 2018.

⁶Dokumentasi di SMP N I Sumbergempol, 09 Januari 2018.

b. Berjilbab demi kenyamanan dan menjaga diri

Allah memerintahkan perempuan untuk berjilbab atau menutup aurat bukan karena tanpa alasan. Salah satunya adalah untuk menjaga diri dari hal-hal maksiat yang bisa saja bisa menimpa diri. Dengan begitu timbul rasa nyaman dan aman. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ade Okta, siswi berjilbab kelas VII,

“Salah satu motivasi saya untuk berjilbab adalah rasa nyaman dan aman yang timbul karena merasa lebih terlindungi dari godaan laki-laki. Karena menurut saya banyak perempuan di luar sana yang dijahili karena tidak menutup auratnya”⁷

Pemaparan dari siswi di atas, ditanggapi oleh Bu Nur Aini selaku guru

Pendidikan Agama Islam kelas VII. Berikut penjelasan beliau:

“Menutup aurat memang dapat menghindarkan kita dari orang-orang yang ingin menjahati kita, karena menurut saya berjilbab merupakan pakaian terhormat wanita, dengan begitu rasa khawatir tidak akan menyelimuti. Saya pun juga merasa nyaman dan aman untuk pergi kemana-mana karena menggunakan jilbab *mbak*, saya pikir orang lain akan sungkan untuk berbuat jahat kepada kita karena ya tadi jilbab merupakan pakaian terhormat untuk wanita.”⁸

Pemaparan di atas dikuatkan oleh observasi peneliti mengenai jilbab yang memberi rasa nyaman dan aman dan menjauhkan pemakainya dari tindakan yang tidak diinginkan. Berikut hasil observasi peneliti:

“Saya mengamati aktivitas siswa ketika jam istirahat berlangsung, ada yang pergi ke kantin, ada yang tetap di kelas dan ada yang duduk-duduk di depan kelas bersama teman-temannya. Saya mengamati beberapa kelas pada waktu itu dan perhatian saya tertuju pada kelas yang siswanya banyak yang bercanda di depan kelas baik laki-laki maupun perempuan. Pada waktu itu ada beberapa siswi baik yang berjilbab atau tidak duduk bersama di depan kelas, namun siswa laki-

⁷Wawancara dengan Ade Okta, siswi berjilbab kelas VII, Kamis tanggal 04 Januari 2018.

⁸Wawancara dengan Ibu Nur Aini, guru PAI kelas VII, Sabtu 06 Januari 2018.

laki tersebut menjahili siswi perempuan yang tidak berjilbab yang duduk di bangku tersebut dengan menarik rambutnya.”⁹

Dari ketiga pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa menutup aurat bagi perempuan dapat memberikan rasa aman dan nyaman serta meminimalisir bahkan menjauhkan diri dari gangguan-gangguan seperti godaan lelaki, pelecehan bahkan kejahatan.

c. Berjilbab untuk mengontrol tingkah laku

Seseorang bermartabat dapat dilihat dari apa yang ia kenakan, apa yang ia ucapkan dan apa yang ia lakukan. Wanita berjilbab tidak hanya badannya yang dijaga melainkan hati dan perilakunya harus ikut dijaga. berdasarkan hal di atas, peneliti melakukan wawancara kepada seorang siswi yang bernama Venty Fadilla. Berikut hasil wawancara adalah:

“Motivasi saya mengenakan jilbab selain karena anjuran agama yaitu untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, kan saya malu kalau sudah berjilbab terus sholatnya masih bolong-bolong, berani dengan orangtua atau guru. Jadi keinginan saya untuk berjilbab salah satunya agar bisa membatasi saya agar tidak melakukan hal-hal yang tercela.”¹⁰

Dari uraian di atas, berikut tanggapan dari Bu Nur Aini mengenai motivasi berjilbab siswi agar dapat mengontrol tingkah laku adalah sebagai berikut:

“Jilbab dan wanita merupakan perpaduan yang indah bagi muslimah. Menurut saya, memang setiap perempuan memiliki motivasi atau alasan masing-masing dalam mengenakan jilbab. Seperti yang *sampean* (kamu) katakan, berjilbab karena ingin mengontrol tingkah laku. Menurut saya tidak apa-apa selagi niatannya baik dan bisa menjadikan pribadi yang lebih baik ya tidak masalah. Seiring berjalannya waktu motivasi tersebut akan berkembang menjadi berjilbab karena

⁹Observasi di SMP N I Sumbergempol, Sabtu 06 Januari 2018.

¹⁰Wawancara dengan Venty Fadilla, siswi berjilbab kelas VIII, Kamis 04 Januari 2018.

kewajiban, karena jika ketahu memang Allah menyuruh kita menutup aurat untuk menjaga kita dan perilaku kita.”¹¹

d. Berjilbab dengan motivasi mengikuti trend mode dan nilai estetika

Segala sesuatu di dunia pasti mengalami perkembangan, begitu juga *fashion* yang selalu berkembang setiap tahunnya. Hal itu diikuti oleh semua jenis usia dan lapisan masyarakat seperti populernya pemakaian jilbab di Indonesia, termasuk siswi di SMP Negeri I Sumbergempol.

Mengenai hal di atas, peneliti mewawancarai salah satu siswi kelas

VIII. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya memakai jilbab itu cantik dan hal yang baik. Saya lebih percaya diri jika mengenakan jilbab keluar rumah. Ditambah sekarang model jilbab sangatlah banyak membuat saya semakin senang mengenakan jilbab”¹²

Dari uraian siswi di atas, Bu Masroh selaku guru Pendidikan Agama

Islam kelas VIII menanggapinya dengan menjelaskan sebagai berikut:

“Berjilbab karena sedang trend menurut saya adalah alasan yang kurang baik. Semua itu kan harus didasari dengan niat yang baik, kalau mengikuti trend nanti ditakutkan apabila sudah tidak trend lagi akan dilepas jilbabnya, hal seperti itu kan sangat disayangkan. Menurut saya memakai jilbab bukan masalah sedang trend atau tidak, namun karena bentuk ketaatan kita kepada Allah yakni harus menutup aurat sesuai ajaran agama.”¹³

Hal senada juga dipaparkan oleh Bu Nur Aini guru Pendidikan Agama

Islam kelas VII. Berikut penjelasan beliau:

“Semua itu tergantung niat kita apabila niat kita karena Allah pasti akan mendapatkan apa yang diniatkan dan juga pahala, namun jika niatnya karena dunia ya kita hanya dapat yang diniatkannya itu saja. Menurut saya mengikuti trend mode dijadikan motivasi untuk

¹¹Wawancara dengan Bu Nur Aini, guru PAI kelas VII, Sabtu 06 Januari 2018.

¹²Wawancara dengan Sevia Nur Wahyuningsih, siswi berjilbab, Kamis 04 Januari 2018.

¹³Wawancara dengan Bu Masroh, guru PAI kelas VIII, Selasa 09 Januari 2018.

berjilbab memanglah kurang etis, namun untungnya sudah mau berjilbab saja sudah baik.”¹⁴

Dari paparan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas mengenai motivasi berjilbab siswi di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung, peneliti memperoleh data bawasannya motivasi berjilbab siswi di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung memanglah beragam, antara lain yaitu: a) motivasi berjilbab siswi karena kewajiban untuk menjalankan ajaran agama, yaitu motivasi berjilbab datang dari kesadarannya sendiri; b) berjilbab demi kenyamanan dan menjaga diri, yaitu dengan berjilbab ia merasa lebih aman dan nyaman untuk beraktivitas terutama di luar rumah; c) berjilbab untuk mengontrol tingkah laku, yakni dengan berjilbab akan lambat laun menjadi pribadi yang baik karena menyesuaikan dengan busana yang dipakainya; d) berjilbab dengan motivasi mengikuti trend mode dan nilai estetika, ialah alasan yang menurut informan kurang etis sebab berjilbab adalah kewajiban, bukan sekedar ajang pamer di dunia. Keragaman motivasi tersebut muncul karena alasan yang melatarbelakanginya juga beragam. Namun pada intinya para siswi lebih merasa aman, nyaman, dan lebih percaya diri ketika mengenakan jilbab dan sadar akan kewajiban seorang muslimah yakni mengenakan jilbab untuk menutup aurat.

¹⁴ Wawancara dengan Bu Nur Aini, guru PAI kelas VII, Sabtu 06 Januari 2018.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung

Fenomena banyaknya siswi berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol ini, salah satunya tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam dengan berbagai usaha yang dilakukan melalui kerjasama dengan orangtua siswa dan kekompakkan semua unsur di lingkungan sekolah SMP Negeri I Sumbergempol. Usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dapat berjalan seperti yang diharapkan, meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk membiasakan perilaku siswa agar terbiasa dengan hal yang baik seperti halnya dengan berjilbab/berbaju panjang ke sekolah. Dengan begitu, pihak sekolah berusaha mencetak generasi yang cerdas namun tetap berakhlak baik.

Berangkat dari harapan tersebut, para guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Sumbergempol melakukan berbagai upaya sebagai wujud peran dari guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah dalam memperbaiki akhlak siswa dari segala aspek termasuk dalam aspek berpakaian. Ada beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam yang diwujudkan dengan usaha sebagai berikut:

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab dengan Penerapan Seragam Panjang

Dewasa ini, pemakaian seragam panjang di sekolah umum bukanlah pemandangan yang asing. Hal itu terlihat dari mayoritas siswa-

siswi SMP Negeri I Sumbergempol mengenakan pakaian panjang ke sekolah. Berbicara mengenai pemakaian seragam panjang di sekolah umum, tidaklah mudah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengupayakannya. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Nur Aini selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VII. Beliau menjelaskannya sebagai berikut:

“Di zaman yang serba modern ini memang tidak menutup kemungkinan untuk anak remaja tak terkecuali anak kami berpenampilan layaknya model di TV. Hal itulah yang mendorong GPAI dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan penampilan siswa di sekolah yakni dengan berseragam panjang. Selain membiasakan diri siswa untuk menutup aurat, hal tersebut dilakukan dengan alasan dulu anak-anak ketika diajak sholat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan sholat jum’at sering beralasan tidak membawa sarung dan bercelana pendek.”¹⁵

Berkaitan dengan penjelasan di atas, beliau menambahkan apa yang menjadi keberanian guru Pendidikan Agama Islam untuk memperbolehkan siswa di sekolah umum mengenakan seragam panjang, bahkan mewajibkannya untuk jenjang SMP. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

”Sekitar kurang lebih 3 tahun yang lalu kami punya ide berseragam panjang untuk sekolah SMP, tetapi sudah sekian tahun pemerintah tidak menjawab dan akhirnya dengan keberanian kami para guru MGMP PAI SMP se kabupaten Tulungagung sepakat semua siswa muslim di SMP Negeri harus berseragam panjang. Penerapan pakaian panjang bagi laki-laki yakni bercelana panjang dan rok panjang bagi perempuan meski tidak berjilbab. Hal ini sudah berjalan dan sudah mendapatkan rekomendasi dari organisasi keagamaan.”¹⁶

¹⁵Wawancara dengan Bu Nur Aini, guru PAI kelas VII SMP N I Sumbergempol, Sabtu 6 Januari 2018.

¹⁶*Ibid.*

Dari penjelasan Ibu Nur Aini di atas, hal senada juga diungkapkan oleh bapak Abri selaku Waka Kurikulum di SMP Negeri I Sumbergempol mengenai penetapan peraturan baru yakni pemakaian seragam dengan pakaian panjang. Berikut penjelasan beliau:

“Mulai tahun ajaran 2014/2015 pihak SMP mengungkap Permendiknas mengenai “Berpakaian Panjang”, yang dulunya jika ada yang ingin mengenakan baju panjang, pihak sekolah mau membolehkan tidak berani, begitu juga dengan melarangnya. Dengan ditetapkannya Permendiknas untuk 2014/2015 sudah berhasil khususnya ada penambahan jam pelajaran untuk kelas VII yang semula hanya 2 jam menjadi 3 jam, hal tersebut tentunya dapat memaksimalkan waktu siswa dalam lebih mempelajari ilmu agama.”¹⁷

Menambahkan dari Ibu Nur Aini dan Waka Kurikulum di atas, berikut penuturan Ibu Siti Masroh mengenai tanggapan siswa dan wali murid mengenai penerapan berseragam panjang ke sekolah. Berikut penjelasan dari beliau:

“Mengenai penerapan pemakaian seragam panjang di SMP Negeri I Sumbergempol, kami hanya memfasilitasi dan memotivasi siswa, dengan kata lain saya tidak pernah menyuruh secara frontal siswi saya untuk berjilbab dengan iming-iming apapun, meskipun harapan saya semua anak didik saya yang muslim mengenakan jilbab. Namun *Alhamdulillah* seiring berjalannya waktu dan kondisi sekolah yang semakin maju, siswa kami banyak yang memesan seragam baju panjang dan bawahan panjang serta berjilbab (untuk siswi) walaupun harganya lebih mahal.”¹⁸

Pernyataan dari Ibu Siti Masroh mengenai tanggapan siswa dan wali murid terhadap penerapan seragam panjang dikuatkan oleh siswi kelas VIII yang bernama Niken. Berikut pernyataannya adalah:

¹⁷Wawancara dengan bapak Abri, Waka Kurikulum di SMP N I Sumbergempol, Kamis 9 Januari 2018.

¹⁸Wawancara dengan Ibu Siti Masroh, guru PAI kelas VIII, Sabtu 06 Januari 2018.

“Dulu waktu daftar sekolah di sini dan memesan baju, ibu saya sangatlah mendukung adanya penerapan seragam panjang. beliau beralasan kalau berjilbab itu menandakan wanita muslimah dan memberikan rasa aman bagi penggunanya.”¹⁹

Selain mewujudkan lingkungan sekolah yang agamis, di sisi lain SMP Negeri I Sumbergempol menciptakan kebijakan “Seragam Panjang” dengan tujuan membiasakan siswa menutup auratnya dan meminimalisir kejahilan-kejahilan siswa laki-laki terhadap siswa perempuan.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab melalui Motivasi atau Nasehat

Melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan momen tersebut untuk menyisipkan nasehat/petuah serta motivasi kepada siswa di awal pembelajaran akan berlangsung. Menanggapi hal di atas, peneliti mewawancarai Ibu Nur Aini.

Beliau memaparkan bahwa:

“Kami guru agama selalu mengisi 10 menit pertama pembelajaran dengan nasehat dan motivasi yang berkaitan dengan akhlak siswa, baik adab kepada guru, adab kepada orangtua maupun adab mereka dalam berpakaian. Semua itu kami kemas dengan cerita/berita yang mudah dicerna siswa melalui kegiatan apresepsi.”²⁰

Senada dengan hal di atas, Ibu Siti Masroh selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII menambah dengan pernyataan sebagai berikut:

“Di sela-sela waktu mengajar saya di dalam kelas, saya sering menyisipkan dukungan dan masukan kepada para siswa. Tidak lupa saya juga menyinggung terkait anjuran menutup aurat bagi yang belum dan menguatkan bagi yang sudah berjilbab agar istiqomah. saat mengajar, saya memberikan motivasi, nasehat-nasehat kepada siswa entah itu letaknya di awal, di tengah maupun di akhir

¹⁹Wawancara dengan Niken Alviana Damayanti, kelas VIII, Sabtu 06 Januari 2018

²⁰Wawancara dengan Bu Nur Aini, guru PAI kelas VII, Sabtu 06 Januari 2018

pembelajaran. Memang awalnya siswa merasa *waleh* (bosan) dengan kebiasaan saya tersebut, namun lambat laun siswa dapat menerimanya. Pernah suatu ketika saya lupa akan hal tersebut, siswa meminta saya untuk membuka pembelajaran dengan cerita yang berisikan nasehat/motivasi di dalamnya. Terus terang saya sebagai guru merasa senang akan respon positif tersebut. Hal tersebut terus saya jadikan kebiasaan karena guru agama mempunyai dasar dan tugas untuk memperbaiki akhlak siswa dengan memadukan keduanya.”²¹

Hal tersebut juga dikuatkan oleh penuturan siswi kelas VIII yang bernama Ade Okta. Berikut hasil wawancara dengan Ade Okta:

“Kalau saya pribadi dari awal memanglah senang dengan nasehat dan motivasi yang bu guru berikan, tapi tidak tahu bagaimana tanggapan teman-teman. Hal yang dapat saya ambil dari semua nasehat dan motivasi yang diberikan bu guru membuat saya menjadi berpikir lebih baik dari sebelumnya. Seperti halnya saya dulu yang belum mengenakan jilbab waktu kelas VII dan sekarang di kelas VIII saya mantab mengenakan jilbab ke sekolah.”²²

Untuk menguatkan hasil wawancara tersebut peneliti mengadakan observasi di salah satu kelas VII yang diampu oleh Bu Nur Aini guna melihat pemberian nasehat/motivasi yang disampaikan guru kepada siswa SMP Negeri 1 Sumbergempol yaitu sebagai berikut:

“Saya tiba di lokasi SMP Negeri I Sumbergempol pukul 07.15, saat itu memang saya sudah menghubungi Ibu Nur Aini untuk ikut dalam kelas beliau dan melihat proses belajar mengajar. Sesampai di kelas, pembelajaranpun dimulai dengan pemberian salam kepada guru dan dilanjutkan dengan pembacaan doa. Usai pembacaan doa, Bu Nur Aini langsung menyapa siswanya dengan sapaan khas yang penuh semangat pagi. Selepas itu beliau menyuguhkan sebuah cerita motivasi lengkap dengan petuah yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Pada waktu itu, Bu Nur Aini mengangkat cerita bahwa *perempuan-perempuan Gaza tetap mengenakan jilbab bahkan dalam keadaan tidur, hal itu bertujuan apabila sewaktu-waktu mereka wafat karena dibom oleh tentara Israel, mereka tetap dalam keadaan menutup auratnya dengan jilbab*. Dari cerita

²¹Wawancara dengan Bu Masroh, guru PAI kelas VIII, Sabtu 06 Januari 2018.

²²Wawancara dengan Ade Okta, siswi berjilbab kelas VIII, Sabtu 06 Januari 2018.

di atas Bu Nur Aini menasehati siswa agar mempunyai rasa malu dan seorang muslim haruslah menutup aurat bagaimanapun keadaannya.”²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, nasehat/motivasi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada para siswa semata-mata bertujuan untuk memperbaiki akhlak siswa. Kebiasaan tersebut dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di sela-sela waktu pembelajaran. Antusiasme dari siswa membuat nasehat/motivasi guru mudah ditangkap oleh siswa, hal tersebut dapat diartikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus tetap memberikan nasehat dan motivasinya kepada siswa. Pemberian nasehat dan motivasi sangatlah penting ditanamkan dalam diri siswa, selain menjadi ilmu baginya, nasehat dan motivasi dapat menjadikan siswa berpikir dan membandingkan mana yang lebih baik dan sebaliknya, salah satunya untuk mantab dan istiqomah dalam berjilbab.

Mengenai pemakaian jilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung, guru Pendidikan Agama Islam menuai hasil yang sesuai dengan harapan dan upaya yang dilakukan. Melihat hal tersebut, peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam kelas VII tentang tanggapan beliau mengenai banyaknya siswi yang berjilbab dengan motivasi yang beragam. Berikut hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut saya bagus saja. Mereka sadar untuk berjilbab karena suatu kewajiban bagi seorang muslimah, bukan karena iming-iming yang diberikan guru atau orangtua. Saya senang kalau siswa saya

²³Observasi di SMP Negeri I Sumbergempol, Sabtu 06 Januari 2018.

mempunyai rasa malu sehingga mereka menutup auratnya. Sekarang itu mbak, hampir semua kelas VII mengenakan jilbab ke sekolah. Tentunya atas kemauan siswa itu sendiri dan mungkin anjuran orangtua juga. Nah, kami selaku guru Pendidikan Agama Islam di sini sangatlah antusias dengan keputusan siswi-siswi kami. Karena motivasi sudah tumbuh dari diri siswi sendiri, kami selaku guru pendidikan agama Islam hanyalah sebagai motivator lanjutan, dengan terus meningkatkan, membimbing dan menguatkan keputusan siswi untuk berjilbab agar selalu istiqomah dengan jilbabnya.”²⁴

Hal senada juga dipaparkan oleh Ibu Siti Masroh selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi berjilbab siswi. Berikut hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Karena siswi sudah memiliki keinginan dan motivasi untuk berjilbab, saya sebagai guru hanya membimbing, mengarahkan dan menanamkan agar siswi selalu istiqomah dan tidak menjadikan jilbab hanya sekedar penutup kepala namun jilbab juga sebagai tanda bahwa muslimah tersebut benar-benar memiliki akhlak yang baik pula. Dengan mengetahui latar belakang siswa khususnya anak wali saya, dapat memudahkan saya untuk membimbing dan mengarahkan mereka.”²⁵

Dalam hal ini, bapak Abri selaku Waka Kurikulum juga berpendapat. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

“Dengan adanya motivasi yang tumbuh dari diri siswi untuk berjilbab di sekolah menurut saya merupakan hal yang luar biasa, mengingat sekolah kami merupakan sekolah umum yang membebaskan siswanya untuk berjilbab atau tidak ketika sekolah dan pilihan mereka jatuh pada keputusan untuk berjilbab. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam yang *telaten* (rajin) untuk menasehati dan memotivasinya. Selepas dari itu, guru Pendidikan Agama Islam kami memang terus

²⁴Wawancara dengan Bu Nur Aini, guru kelas VII, Sabtu 06 Januari 2018.

²⁵Wawancara dengan Bu Masroh, guru kelas VIII, Sabtu 06 Januari 2018.

meningkatkan motivasi siswinya yang sudah berjilbab agar lebih istiqomah.”²⁶

Motivasi yang datang dari dalam hati seseorang memang biasanya dapat dilakukan dengan lebih bertanggungjawab akan keputusannya. Motivasi berjilbab yang tumbuh pada siswi SMP Negeri I Sumbergempol bukanlah hasil dari iming-iming atau intimidasi dari pihak guru, melainkan motivasi yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri untuk berjilbab ke sekolah. Dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam hanya perlu membimbing, mengawasi, mengarahkan dan menganjurkan siswi untuk lebih konsisten/istiqomah dalam keputusannya untuk berjilbab. Dengan begitu guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator bagi siswa-siswinya.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab melalui Pembiasaan Perilaku Keagamaan

Dalam hal ini, penerapan pembiasaan perilaku keagamaan pada siswa bukanlah hal yang mudah dilakukan. Untuk mewujudkannya diperlukan tindakan secara terus-menerus dan pengarahan yang ekstra.

Ketika peneliti menanyakan tentang pembiasaan perilaku keagamaan pada siswa. Berikut pemaparan dari guru Pendidikan Agama Islam kelas VII adalah sebagai berikut:

“Melakukan pembiasaan kepada siswa memanglah butuh telaten dan pemaksaan, karena segala sesuatu akan menjadi biasa apabila dipaksa secara terus menerus agar pembiasaan tersebut dapat dilakukan oleh siswa meskipun awalnya melakukan dengan terpaksa namun lambat laun akan menjadi kebiasaan yang

²⁶Wawancara dengan Bapak Abri, Waka Kurikulum SMP Negeri I Sumbergempol, Rabu 10 Januari 2018.

melekat dalam dirinya dan mempunyai rasa bersalah apabila tidak mengamalkannya. Di sinilah peran guru pendidikan agama Islam untuk terus memotivasi siswa sampai pembiasaan itu dilakukan atas dasar kemauan siswa sendiri.”²⁷

Hal spesifik juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII dalam wawancara dengan peneliti. Berikut penuturan beliau:

“Kami dari pihak sekolah dalam membentuk akhlak siswa itu mempunyai alur, dari mengajarkan sampai menjadikan pembiasaan sebagai sebuah budaya. Menurut saya motivasi berjilbab itu juga bisa datang dari pembiasaan-pembiasaan yang ada mbak, misalnya sekolah kami yang menerapkan pemakaian seragam panjang, menjadikan siswa terbiasa memakai baju yang panjang pula, dimulai dari situ ada unsur nyaman dan sadar akan kewajiban berjilbab bagi seorang muslimah. Dengan begitu dengan pembiasaan yang ada dapat menjadikan siswi tersebut berpikir untuk mengenakan jilbab ke sekolah sebab baju sudah lengan panjang dan rok juga sudah panjang tinggal membeli kerudung dan memantapkan niat.”²⁸

Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas, dikuatkan oleh pemaparan Waka Kurikulum. Berikut pemaparan beliau:

“Program yang baik itu ditandai dengan terus bertambahnya peminat dan maksimalnya hasil yang dicapai. Antusias dan keaktifan para siswa dalam menerapkan pembiasaan perilaku keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus terus meningkat, memang belum keseluruhan namun saya yakin seiring berjalannya waktu, *insyaallah* semua siswa akan ikut berpartisipasi dengan aktif dan ikhlas dalam menerapkan pembiasaan perilaku keagamaan.”²⁹

²⁷Wawancara dengan Bu Nur Aini, guru PAI kelas VII, Sabtu 06 Januari 2018.

²⁸Wawancara dengan Ibu Masroh, guru PAI kelas VIII, Selasa 09 Januari 2018.

²⁹Wawancara dengan Bapak Abri, Waka Kurikulum SMP Negeri I Sumbergempol, Rabu 10 Januari 2018.



Gambar 4.3 Alur pembudayaan penumbuhan budi pekerti siswa³⁰

Pembiasaan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan meningkatkan motivasi berjilbab siswi di SMP Negeri I Sumbergempol adalah kegiatan Pesantren Ramadhan dan Membaca Al-Qur'an.

Di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung setiap tahunnya yakni di bulan Ramadhan selalu mengadakan Pesantren Ramadhan, membaca Al-Qur'an, pelaksanaan shalat tarawih di sekolah dan santunan anak yatim dengan acara buka bersama. Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VII. Berikut penjelasan beliau:

“Untuk Pesantren Ramadhan, kami juga menamainya dengan Pesantren Kilat karena hanya kami laksanakan beberapa hari di bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan bersama guru

³⁰Dokumen SMP N I Sumbergempol, Senin, 15 Januari 2018.

pembimbing yang tidak hanya guru agama saja melainkan seluruh guru terutama walinya dengan materi yang sudah disediakan.”³¹

Selanjutnya yaitu dengan kegiatan membaca Al-Qur’an, seperti yang dituturkan oleh beliau kepada peneliti sebagai berikut:

“Orang Islam kuncinya ya bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Di sini saya sebagai guru pendidikan agama Islam berkewajiban untuk memberi bimbingan membaca Al-Qur’an. Selain memang saya sisihkan waktu jam pelajaran saya untuk full belajar membaca Al-Qur’an, di setiap materi mata pelajaran PAI kan selalu ada ayatnya, di situlah saya tetap singgung mengenai pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan membahas bersama hukum bacaan apa yang ada dalam potongan ayat tersebut kemudian membacanya dengan tajwid dan makhorijul huruf yang benar.”³²

Mengenai pembiasaan di atas, peneliti mewawancarai siswi terkait tanggapannya. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya, dengan adanya pembiasaan tersebut saya lambat laun menjadi terbiasa untuk melakukannya. Jadi yang awalnya karena terpaksa menjadi kebiasaan yang harus dilakukan.”³³

Hal tersebut senada dengan observasi yang peneliti lakukan, ketika ikut Bu Nur Aini di kelas VII I, dari observasi tersebut peneliti mengamati proses belajar mengajar baca tulis Al-Qur’an.

“Dalam proses belajar mengajar di kelas VII I, waktu itu materinya tentang kewajiban menuntut ilmu. Dalam pembelajaran, Bu Nur Aini menuliskan ayat Al-Qur’an tentang menuntut ilmu yakni QS. Al-Mujadalah ayat 11. Beliau membimbing dan membantu para siswanya untuk mencari hukum bacaan dari ayat tersebut, sesampainya mencari hukum bacaan, beliau membimbing siswanya membaca Al-Qur’an dengan tajwid yang baik dan benar dan diakhiri dengan beberapa siswa yang ditunjuk beliau untuk ke depan kelas membaca ayat tersebut.”³⁴

³¹Wawancara dengan Bu Nur Aini, guru PAI kelas VII, Sabtu 06 Januari 2018.

³²*Ibid.*

³³Wawancara dengan Venty Fadilla, siswi berjilbab, Kamis 04 Januari 2018.

³⁴Observasi di SMP N I Sumbergempol, Sabtu 06 Januari 2018.

Dengan adanya Pesantren Ramadhan dan membaca Al-Qur'an dapat membiasakan diri siswa untuk lebih bersikap baik dan religius. Seperti halnya dengan Pesantren Ramadhan yang mengharuskan semua siswinya untuk berjilbab, hal ini diharapkan mampu mengubah pemikiran siswa dari yang belum berjilbab menjadi berjilbab. Untuk bimbingan membaca Al-Qur'an bagi yang belum bisa atau belum lancar menjadi bisa membaca Al-Qur'an.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab melalui Pendekatan dan Komunikasi yang Baik dengan Siswa

Guru merupakan orangtua kedua di sekolah bagi siswa-siswinya, sebab selain mengajar dan mendidik, guru juga bertanggungjawab penuh akan siswanya di sekolah mulai dari perilaku dan keamanannya. Dalam mendidik, peran guru tidaklah hanya berdiri di depan kelas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya tanpa harus mengetahui bagaimana karakter dan latar belakang siswanya.

Untuk mengetahui latar belakang dan karakter siswanya, sangat penting dilakukan oleh guru melakukan pendekatan dan komunikasi yang baik dengan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan mengenai pentingnya hubungan pendekatan antara guru dan siswa di sekolah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Masroh, beliau menjelaskan bahwa:

“Melakukan komunikasi yang baik dengan siswa, menurut saya adalah hal yang penting mbak, karena dengan seperti itu selain saya mendapat informasi tentang latar belakang dan memahami latar belakang siswa, siswa sendiri juga menjadi *enjoy* untuk mencurahkan isi hatinya ke saya. Dengan begitu mudah sekali bagi saya untuk mengetahui bahwa siswa saya sedang bermasalah atau tidak.”³⁵

Dari penuturan Bu Masroh di atas, hal senada juga dipaparkan oleh Bu Nur Aini selaku guru PAI kelas VII. Berikut pemaparan beliau,

“Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sini mencoba mendekati siswa yang saya ajar bukan semata-mata urusan lain, melainkan sebagai teman yang enak untuk diajak curhat. Dengan pendekatan itu, anak-anak (siswa) saya yang biasa curhat ke saya tentang masalah yang sedang mereka hadapi. Memang ada yang dengan sendirinya cerita ke saya, namun ada juga yang saya dekati dan akhirnya cerita.”³⁶

Dari penjelasan beliau di atas, beliau juga menambahkan cerita ketika seorang siswa mengungkapkan curahan hatinya ke beliau.

Berikut pemaparan beliau:

“Ada siswa saya kelas VII yang awal masuk semester satu itu tidak berjilbab. Kemudian dia cerita ke saya kalau istilahnya mengalami gejolak jiwa yang membuatnya terus kepikiran, di sisi lain orangtua menyuruh untuk berjilbab namun dia masih belum berkeinginan untuk berjilbab, mungkin dengan alasan mempunyai rambut yang bagus atau apa, memang siswa saya itu memiliki rambut yang bagus dan panjang. dia cerita dan saya coba untuk menanyai alasan apa yang membuat dia bingung akan hal yang baik. Dengan berbagai pendekatan yang saya berikan, *Alhamdulillah* mbak saya menemui siswa tersebut di semester 2 sudah mengenakan jilbab ke sekolah.”³⁷

³⁵Wawancara dengan Bu Masroh, guru PAI kelas VIII, Selasa 09 Januari 2018.

³⁶Wawancara dengan Bu Nur Aini, guru PAI kelas VII, Sabtu 06 Januari 2018.

³⁷*Ibid.*

Sesuai hal di atas, peneliti mewawancarai salah satu siswi tentang bagaimana responnya tentang guru yang menjaga baik komunikasinya dengan siswa. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya mendukung sekali, sebab seperti menjadi teman cerita siswanya. Saya sering cerita dengan Bu Nur Aini tentang masalah saya baik akademik maupun bukan. Jadi, sering kami saling menjaga komunikasi dengan baik.”

Dari penjelasan Bu Nur Aini di atas, dikuatkan oleh observasi yang peneliti lakukan. Hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut:

“Saya mengikuti kegiatan pembelajaran Bu Nur Aini di kelas VII I, setelah pemberian salam, pembacaan do’a dan pemberian apresepasi kepada siswa, beliau siap untuk memulai pembelajaran. Namun perhatian beliau terpusat pada anak yang bernama Zuyyina yang kebetulan duduk di bangku paling depan. Masih di depan papan tulis beliau bertanya kepada Zuyyina “*Lho nduk, penampilanmu anyar. Alhamdulillah saiki jilbaban (Lho nak, penampilanmu baru, Alhamdulillah sekarang memakai jilbab)*”, menanggapi hal tersebut, Zuyyina mengungkapkan proses dan alasannya untuk berjilbab. Selanjutnya pembelajaran dilakukan seperti biasa.”³⁸

Dari penjelasan guru dan observasi peneliti di atas, memanglah pendekatan dan komunikasi guru kepada siswa merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut tidak bertujuan untuk mendoktrin siswa untuk melakukan apa yang guru inginkan melainkan memecahkan permasalahan dengan keputusan yang lebih baik. Jadi peran guru Pendidikan Agama Islam di sini adalah sebagai teman yang baik bagi siswanya untuk bercerita tentang keadaannya.

³⁸Observasi di SMP N I Sumbergempol, Sabtu 06 Januari 2018.

- e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab dengan Menjadi Tauladan yang Baik.

Pemberian nasehat dan motivasi kepada siswa memang sangat diperlukan, namun jika tidak dibarengi dengan perwujudan atau contoh maka akan kurang maksimal hasilnya. Guru Pendidikan Agama Islam selain memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa juga harus mencontohkan melalui tindakan dan perilaku nyata dengan apa yang sudah dinasehatkan kepada siswa. Mengenai hal ini, juga dikuatkan oleh wawancara peneliti kepada Bu Nur Aini. Berikut hasil wawancaranya adalah:

“Memang memberi nasehat kepada siapapun itu langkah lebih baiknya apabila kita sudah melakukannya terlebih dahulu. Kalau bicara mengenai memberikan tauladan yang baik kepada siswa itu harus mbak. Seorang guru Pendidikan Agama Islam khususnya harus mencontohkan dirinya sendiri, misalkan menyuruh siswanya untuk membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, guru agamanya juga harus bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Guru memotivasi siswinya untuk berjilbab juga harus terlebih dahulu mengenakan jilbab. Alhamdulillah di sini semua guru perempuan sudah mengenakan jilbab mbak, namun masih ada beberapa dari karyawan kami yang belum mengenakan jilbab. Dengan guru Pendidikan Agama Islam atau semua guru memberikan tauladan yang baik kepada siswanya, maka insyaallah siswa juga akan meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya.”³⁹

Pernyataan Bu Nur Aini di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dari peneliti sebagai berikut:

³⁹Wawancara dengan Bu Nur Aini, Sabtu 06 Januari 2018.

“Ketika saya pertama kali masuk ke SMP N 1 Sumbergempol pukul 07.30 untuk mengajukan surat penelitian, pada waktu itu juga saya disuruh oleh staf TU untuk menemui Bu Nur Aini dan Bu Masroh (guru PAI yang akan menjadi narasumber untuk penelitian saya) di ruang guru. Pada saat saya masuk ke ruang guru kebetulan guru-guru sudah banyak yang datang. Saya melihat bahwa semua guru perempuan di SMP Negeri I Sumbergempol mengenakan jilbab.”⁴⁰



Gambar 4.4 Semua guru perempuan mengenakan jilbab⁴¹

Menjadi guru, terlebih guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menjadi *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi para siswanya untuk membentuk dan membangun akhlakul karimah pada siswa. Menjadi guru Pendidikan Agama Islam bukan sekedar mahir dalam menyampaikan materi-materi keagamaan kepada siswa di dalam kelas, namun juga harus mahir mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tauladan yang baik ini siswa lebih mudah membiasakan diri karena siswa melihat realitas secara langsung yang akan menimbulkan keinginan siswa untuk meneladaninya.

Dari paparan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

⁴⁰Observasi di SMP N 1 Sumbergempol, Kamis 04 Januari 2018.

⁴¹Dokumentasi SMP N 1 Sumbergempol, Kamis 04 Januari 2018.

menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung, peneliti memperoleh data bawasannya ada beberapa peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab antara lain adalah a) dengan menerapkan seragam panjang di sekolah, hal tersebut di usung guru PAI dan difasilitasi oleh sekolah untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan karena seragam perempuan yang pendek dan ketat; b) dengan memberikan motivasi dan nasehat kepada siswinya, hal tersebut dilakukan kadang di awal, tengah atau akhir pembelajaran terkait isu-isu keagamaan terkini dan kajian-kajian agama seperti anjuran berjilbab; c) melalui kegiatan pembiasaan perilaku keagamaan pada siswi, hal tersebut bertujuan membudayakan perilaku siswa yang harus dilatih sehingga hasilnya bisa dipetik ketika dewasa; d) dengan melakukan pendekatan dan membangun komunikasi yang baik kepada siswi, dengan hal tersebut menjadikan anak nyaman untuk berbagi cerita terhadap guru; e) menjadi tauladan yang baik untuk siswa, selain mencontohkan, guru juga harus bisa menjadi contoh bagi siswa-siswinya. Pada dasarnya semua kiat di atas dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan tujuan memperbaiki akhlak siswa, termasuk akhlaknya dalam berbusana.

3. Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menguatkan motivasi siswinya agar istiqomah dengan jilbabnya dan dibarengi dengan akhlak mulia, baik melalui penanaman, pembinaan dan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan ajaran Islam. Seorang guru dalam perannya membangun akhlakul karimah siswa tentunya tidak luput dari yang namanya faktor-faktor penghambat. Demikian halnya dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung yang mendapati beberapa kendala dalam prosesnya. Berdasarkan pemaparan dari informan mengenai faktor-faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga Siswa yang Kurang Mendukung

Pengaruh utama dalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab adalah lingkungan keluarganya, sebab anak menghabiskan waktu dengan anggota keluarganya di rumah. Di rumah, anak haruslah di pantau dan diberikan arahan oleh orang tuanya. Apabila dalam keluarga anak

dibimbing dan diarahkan dengan baik maka perkembangannya juga akan baik, begitu juga sebaliknya karena keluarga merupakan tempat belajar pertama dan utama bagi anak. Seperti halnya anak yang dibesarkan di keluarga agamis, anak akan cenderung agamis juga, namun apabila anak yang dibesarkan dengan kebiasaan-kebiasaan buruk di rumah, hal itu juga akan berdampak bagi anak karena hal itu yang dilihat dan dibiasakan terhadapnya. Dengan seperti itu, proses pembentukan dan pembinaan pada siswa akan diakui cukup sulit oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tentang faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi berjilbab siswi. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Berbicara lingkungan rumah memang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku siswa, sebab memang itu tempat tinggal asli siswa dan melakukan segala sesuatu dengan keluarga. Di luar sekolah guru tidak dapat memantau apa yang dilakukan oleh siswanya. Apabila lingkungan di rumahnya baik maka hal itu mempengaruhinya untuk berperilaku baik juga. Namun apabila lingkungan di rumah kurang baik tidak menutup kemungkinan perilaku siswa juga akan kurang baik. Kami dari pihak sekolah memang sudah tidak memiliki hak jika siswa sudah berada di rumah dengan segala pembiasaan-pembiasaannya, ini seharusnya ada pendekatan antara anak dan orang tuanya di rumah. Mengenai hal tersebut saya biasanya lebih memberi perhatian khusus pada siswa tersebut, bukan apa-apa ya, karena di rumah mungkin kurang pengetauannya tentang agama, maka sebisa mungkin saya menasehatinya dan memberi tambahan pengetahuan keagamaan kepada siswa tersebut, hal tersebut saya lakukan karena mungkin

anak tidak mendapat pengetahuan agama di rumah namun anak tetap mengerti karena memperolehnya di sekolah.”⁴²

Pemaparan di atas dikuatkan dengan penjelasan dari guru Pendidikan Agama Islam kelas VII. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

“Pengaruh keluarga memang sangatlah besar mbak, dalam hal apapun itu jika tidak baik juga akan menjadi masalah juga. Seperti pernah saya menemui siswi saya di kelas VII ia memakai jilbab ke sekolah, namun setelah naik ke kelas VIII di lepas jilbab ke sekolah. Kan sangat disayangkan ya kalau seperti itu. Setelah saya tanya ternyata alasannya adalah disuruh melepas saja oleh kakak sepupunya. Kami dari guru agama sebenarnya sangat menyayangkan akan hal tersebut, namun karena alasan datang dari keluarga, selain memberikan nasehat dan pengarahan pada siswa, kami tidak bisa berbuat banyak.”⁴³

Pemaparan dari informan di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang siswa yang kurang baik merupakan faktor penghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam tersebut, karena latar belakang keluarga yang berbeda-beda mengakibatkan sulitnya pengarahan siswa ke arah yang lebih baik lagi selama latar belakang masih berpengaruh menyimpang dari ajaran agama Islam.

b. Lemahnya Kesadaran Siswi untuk Istiqomah dalam Berjilbab

Inilah faktor yang menurut guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I sangat mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab. Karena bagaimanapun peran di luar tidak akan maksimal apabila tidak dibarengi dengan kesadaran diri sendiri. Berikut hasil wawancara

⁴²Wawancara dengan Bu Masroh, Selasa 09 Januari 2018.

⁴³Wawancara dengan Bu Nur Aini, Sabtu 06 Januari 2018.

peneliti dengan Bu Nur Aini selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VII. Beliau menjelaskan bahwa:

“Seperti yang sudah saya katakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam hanyalah berperan sebagai motivator untuk membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjadi lebih baik. Misalkan dalam berjilbab, siswi kami sudah mempunyai kesadaran diri untuk mengenakannya, kalau sudah begitu saya sebagai guru hanya memotivasi siswi untuk tetap istiqomah dalam memakainya. Namun ada juga siswi yang memang memakai jilbab namun dilepas hanya pada jam mata pelajaran tertentu, katakanlah saat jam pelajaran olahraga, tidak banyak sih *mbak* yang seperti itu hanya ada beberapa. Kalau sudah seperti itu saya kan hanya bisa menanyai alasannya dan saya nasehati, namun jika dari siswanya sendiri tidak mantab atau istilahnya kesadaran akan keistiqomahan berjilbab itu lemah ya memang sulit *mbak*. Namun biasanya kami dari pihak sekolah mengundang wali murid untuk istilahnya musyawarah tentang keadaan siswa agar lebih dipantau lagi aktivitasnya di rumah. Seharusnya memang kerjasama antara guru dan orangtua harus dibangun untuk karakter anak yang lebih baik lagi”⁴⁴

Hal senada juga dipaparkan oleh Ibu Masroh selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII. Beliau menjelaskan bahwa:

“Saya selaku guru Pendidikan Agama Islam di sini memang mempunyai harapan untuk siswa-siswi saya *mbak*, salah satunya siswi saya yang muslim untuk mengenakan jilbab ke sekolah. Walaupun sekolah kami merupakan sekolah umum namun tetap harus berpijak pada iman dan taqwa seperti visi sekolah kami. Selain itu sekolah ini berdiri di tengah-tengah masyarakat desa Sumbergempol yang lingkungan masyarakatnya agamis. Mengenai siswi yang masih pakai-lepas jilbab di jam pelajaran tertentu, saya sebagai guru agama hanya bisa menasehatinya, namun apabila kesadaran siswi sendiri lemah akan konsistensi dalam berjilbab ya PR yang sukar bagi saya *mbak*, terlebih saya tidak bisa memantau terus keadaan siswa karena memang siswi lepas jilbab bukan pada jam pelajaran saya. Salah satu cara ya dengan menasehatinya apabila tidak berpengaruh sama sekali, kami berusaha berkomunikasi dengan orangtua siswa”⁴⁵

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Wawancara dengan Bu Masroh, Sabtu 09 Januari 2018.

Dari pemaparan di atas, senada dengan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan. Berikut hasil observasi peneliti:

“Saya datang ke SMP Negeri 1 Sumbergempol pada jam 07.30 untuk melakukan wawancara dengan Ibu Masroh selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, sembari menunggu beliau selesai mengajar, tidak sengaja peneliti mengamati siswi yang hendak berganti pakaian olahraga. Ketika masuk ke toilet siswi tersebut berseragam lengkap dengan jilbab, namun ketika keluar dari toilet siswi tersebut hanya mengenakan seragam olahraga dan melepas jilbabnya.”⁴⁶

Dari paparan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas mengenai hambatan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung, peneliti memperoleh data bawasannya hambatan/kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab antara lain adalah:

a) latar belakang siswi yang kurang mendukung (kurang agamis); b) lemahnya kesadaran siswi untuk istiqomah dalam berjilbab.

Memang dalam menjalani sesuatu baik usaha maupun tindakan seseorang memiliki kendala yang berbeda-beda, tidak terkecuali terjadi pada seorang guru. Terkait hambatan di atas, sebisa mungkin guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat dan motivasi kepada siswi, ditambah dengan pengarahan dan pembimbingan terhadap siswi dengan memberikan tambahan pengetahuan keagamaan yang mungkin tidak didapat siswi di rumah. Selain itu memantau aktivitas siswa dan

⁴⁶Observasi di SMP N I Sumbergempol, Sabtu 09 Januari 2018.

siswi di sekolah merupakan usaha guru agar siswanya tetap terkontrol dan menjadi pribadi yang baik di sekolah maupun di rumah.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan dari penelitian tersebut ialah:

1. Motivasi Berjilbab Siswi di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum motivasi berjilbab siswi di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung merupakan sekolah umum yang hampir semua siswinya mengenakan jilbab ketika ke sekolah. Selain siswinya, semua guru perempuan di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung juga mengenakan jilbab ke sekolah
- b. Pihak sekolah SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung tidak mewajibkan siswinya untuk mengenakan jilbab ke sekolah, melainkan siswi berjilbab atas kemauan sendiri dan berbagai macam motivasi yang melatarbelakanginya.
- c. Beberapa siswi SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung memiliki motivasi berjilbab karena menjalankan ajaran agama Islam dan

kesadaran hati, baik kesadaran untuk menutup aurat maupun kesadaran untuk menjaga identitasnya sebagai seorang Muslimah.

- d. Beberapa siswi menjelaskan motivasinya dalam berjilbab, salah satunya adalah untuk melindungi dan menjaga diri dari godaan laki-laki, sebab jilbab sendiri membuat mereka merasa aman dan nyaman.
- e. Ada sebagian siswi yang menyebutkan alasan/motivasinya dalam berjilbab adalah untuk mengontrol tingkah laku agar lebih bisa membatasi diri agar tidak berbuat maksiat atau menyimpang. Hal itu karena ketika berjilbab rasa malu untuk berbuat maksiat akan muncul dengan sendirinya
- f. Ada juga siswi yang menjadikan tren mode dan nilai estetika sebagai motivasi mereka dalam berjilbab. Semakin maraknya model jilbab kekinian dan banyaknya orang yang berjilbab mendorong siswi tersebut untuk mengenakan jilbab.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung

Temuan peneliti berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab melalui penerapan seragam panjang (rok/celana panjang dan baju pendek). Hal tersebut merupakan hasil

musyawarah dan kesepakatan tim MGMP PAI SMP se kabupaten Tulungagung.

- b. SMP Negeri I Sumbergempol mulai menerapkan kebijakan pemakaian seragam panjang pada tahun ajaran 2014/2015. Dan hasilnya banyak siswi yang memesan rok dan baju panjang serta berjilbab atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari sekolah
- c. Guru Pendidikan Agama Islam memberi nasehat dan motivasi untuk menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab. Pemberian nasehat dan motivasi tersebut dilakukan saat pembelajaran PAI di kelas, yang terkadang di awal, di bagian isi atau pada akhir pembelajaran sesuai dengan materi saat itu
- d. Karena siswi berjilbab atas kesadaran diri mereka, guru PAI hanya berperan sebagai motivator untuk membimbing dan mengarahkan siswinya agar selalu istiqomah dalam berjilbab dan memperbaiki akhlaknya.
- e. Guru Pendidikan Agama Islam dengan dukungan pihak sekolah mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah untuk membiasakan siswa dengan perilaku yang baik, seperti pelaksanaan Pesantren Ramadhan yang mengharuskan siswinya berjilbab.
- f. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa untuk mengetahui karakter, keluhan dan masalah siswa. Seorang guru harus dapat menjadi teman baik bagi siswa agar siswa nyaman dalam bercerita

- g. Menjadi tauladan yang baik untuk siswa adalah salah satu usaha guru dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab. Bentuk tauladan yang baik tersebut adalah semua guru perempuan di SMP Negeri I Sumbergempol mengenakan jilbab ke sekolah.

3. Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung

- a. Latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Seperti kurangnya dukungan dari keluarga untuk anaknya berjilbab ke sekolah. Karena keadaannya sudah di luar sekolah menjadikan kendala guru untuk memantau siswa.
- b. Lemahnya kesadaran siswi akan berjilbab juga menjadi pengaruh motivasi siswi dalam berjilbab. Karena pada dasarnya sesering apapun seseorang memotivasi apabila tidak ada kemauan dari pribadi seseorang juga tidak akan maksimal hasilnya
- c. Ada beberapa siswi yang buka-tutup jilbab hanya pada jam pelajaran tertentu seperti pada saat pelajaran olahraga saja. Hal tersebut didasarkan atas lemahnya kesadaran siswi tentang makna jilbab sehingga belum bisa istiqomah dalam mengenakan jilbab bagaimanapun keadaannya.

C. Analisis Data

Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis ini berupa mengolah data yang telah terkumpul untuk ditentukan kesimpulan dengan didukung sebuah data.

Data yang terkumpul peneliti analisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung yang mencakup gambaran umum motivasi berjilbab siswi, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab, dan hambatan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi berjilbab siswi. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Berjilbab Siswi di SMP N I Sumbergempol Tulungagung

SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung merupakan sekolah umum yang mana hampir seluruh siswa perempuannya mengenakan jilbab ke sekolah. Selain siswinya, semua guru perempuan di sana juga mengenakan jilbab ke sekolah. Menurut peneliti, hal tersebut merupakan fenomena yang unik karena selain berasal dari latar belakang sekolah umum, dari pihak sekolah juga tidak mewajibkan ataupun mengeluarkan aturan agar siswinya berjilbab ke sekolah. Dengan begitu berarti pemakaian jilbab ke sekolah atas kemauan siswi sendiri tanpa ada ketentuan dari pihak sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti, banyaknya siswi yang berjilbab ke sekolah tentunya didasari oleh motivasi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah berjilbab karena kesadaran hati dan menjalankan perintah agama Islam. Menurut peneliti, siswi yang berjilbab karena kesadaran akan perintah agama berarti ia sudah merasa memiliki tanggungjawab untuk taat terhadap agama yang diyakininya.

Ada pula sebagian siswi yang berjilbab untuk melindungi dan menjaga diri, karena lebih merasa aman dan nyaman ketika mengenakan jilbab. Menurut peneliti motivasi tersebut juga masuk di akal karena salah satu fungsi jilbab adalah untuk menjauhkan pemakainya dari kemaksiatan.

Untuk mengontrol tingkah laku juga menjadi motivasi siswi untuk berjilbab. Pada dasarnya dengan berjilbab ia harus bisa membatasi dirinya agar tidak berbuat menyimpang atau maksiat. Menurut peneliti, jilbab memang identik dengan identitas wanita muslim, yang mana wanita muslim adalah wanita yang sangat menjaga tingkah laku dan perkataannya.

Dewasa ini memang jilbab sedang trend di seluruh lapisan masyarakat, baik dari kalangan guru, pegawai kantor, aktris, maupun pelajar. Fenomena tersebut memotivasi siswi SMP Negeri I Sumbergempol. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswi mengatakan bahwa banyaknya model jilbab kekinian menjadikan mereka percaya diri untuk mengenakan jilbab.

Peneliti menyimpulkan bahwa secara umum motivasi berjilbab siswi di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung adalah beragam tergantung hal-hal yang melatarbelakanginya dan bagaimana niatnya dalam mengenakan jilbab ke sekolah.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung

Meskipun bukan sekolah Madrasah namun di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung untuk tahun ajaran 2014/2015 sudah menerapkan pakaian panjang bagi seluruh siswanya. Kebijakan tersebut untuk membiasakan siswa agar menutup aurat dan meminimalisir kejahatan-kejahilan di usia remaja akibat pemakaian rok pendek. Selain itu dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah atau shalat Jumat tidak ada alasan lagi bagi siswa tidak membawa sarung. Hal ini telah diupayakan oleh guru agama Islam tidak hanya di SMP Negeri I Sumbergempol namun seluruh MGMP PAI yang mengusulkan, sehingga di sekolah umum memperbolehkan bahkan mewajibkan peserta didik mengenakan pakaian panjang.

Dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab, guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa di kelas yang terkadang itu di awal, isi ataupun akhir pembelajaran. Menurut peneliti hal tersebut penting dilakukan karena siswi SMP merupakan usia remaja di mana pendiriannya masih labil sesuai dengan

lingkungan di sekitarnya. Karena kemauan siswi untuk berjilbab dari dirinya sendiri, guru agama hanya berperan sebagai motivator lanjutan yakni membimbing dan mengarahkan siswi agar selalu istiqomah dalam berjilbab yang tentunya dibarengi dengan akhlak yang baik sebagai seorang muslim.

Dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah untuk membiasakan siswa dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik merupakan salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah untuk membentuk siswa yang berakhlak. Menurut peneliti dengan adanya pembiasaan tersebut seperti Pesantren Ramadhan akan memberikan manfaat tersendiri bagi siswi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, salah satunya adalah siswi yang mulanya belum berjilbab menjadi berjilbab karena pembiasaan-pembiasaan baik dalam pesantren Ramadhan selama 1 minggu di sekolah.

Pendekatan dan komunikasi yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa merupakan hal yang sangat penting. Dengan mengetahui latar belakang keluarga dan sekolah asal para siswa maka guru Pendidikan Agama Islam lebih bisa mengetahui karakter para siswanya, dan lebih mudah untuk mengarahkan siswa ke hal yang lebih baik. Menurut peneliti, seorang guru harus bisa menjadi teman yang baik bagi siswa, dengan begitu siswa akan lebih nyaman dalam menyampaikan keluhan kesah dan masalahnya kepada guru, begitu juga dengan siswi yang meminta saran dari guru tentang rasa bimbang untuk memakai jilbab,

Pendidikan Agama Islam harus memberikan saran dan motivasi yang bijaksana kepada siswa.

Menjadi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi contoh atau teladan bagi para siswanya untuk membangun akhlakul karimah pada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan mata pelajaran di dalam kelas, akan tetapi juga mencontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi yang akhlakul karimah. Seperti halnya dengan berjilbabnya semua guru perempuan di SMP Negeri I Sumbergempol. Melalui contoh ini siswa lebih bisa melihat realitas dan timbul keinginan untuk mengikutinya.

Peneliti menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab mulai dari penerapan seragam panjang, pemberian nasehat dan motivasi, pembiasaan kegiatan keagamaan, melakukan pendekatan dan menjadi tauladan yang baik untuk siswa, semua itu dilakukan guru Pendidikan Agama Islam agar siswa-siswinya menjadi pribadi yang memiliki sifat akhlakul karimah, yang salah satunya yaitu berjilbab bagi siswi yang muslim.

3. Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk media belajar anak karena di situlah sejak kecil ia dibesarkan. Lingkungan keluarga yang kurang baik juga akan memberikan efek buruk kepada anak.

Hal tersebut menjadi kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab karena bagaimanapun usaha guru apabila tidak ada pengawasan dari orangtua juga tidak akan maksimal hasilnya.

Selain lingkungan keluarga, lemahnya kesadaran diri siswi untuk berjilbab juga akan menjadi kendala bagi guru pendidikan agama Islam, karena pada dasarnya sesering apapun seorang guru memotivasi siswanya apabila tidak ada keinginan dari siswa tersebut juga tidak membuahkan hasil yang baik.

Sebagai contoh adalah ada beberapa siswi yang lepas-pakai jilbab di jam pelajaran tertentu yakni pada jam olahraga. Hal itu terjadi karena lemahnya kesadaran siswi tentang makna jilbab sehingga belum istiqomah dalam mengenakan jilbab.

Melihat permasalahan atau kendala di atas, guru Pendidikan Agama Islam sebisa mungkin meminimalisir kendala-kendala tersebut dengan melakukan beberapa cara. Misalnya apabila siswi datang dari latar belakang yang kurang agamis, guru Pendidikan Agama Islam sebisa mungkin memberikan tambahan pengetahuan keagamaan kepada siswi tersebut, karena dengan begitu siswi menjadi mengetahui dan mengerti tentang pengetahuan keagamaan yang mungkin tidak didapatkannya di rumah. Sedangkan bagi siswi yang belum istiqomah dalam berjilbab, biasanya guru Pendidikan Agama Islam mengatasinya dengan mengundang wali murid ke sekolah atau berkomunikasi dengan wali murid melalui

telepon guna bekerjasama untuk saling membangun keistiqomahan siswi dalam berjilbab.

Peneliti menyimpulkan pentingnya kerjasama antara guru dan orangtua dalam membentuk karakter siswa memanglah bukan hal yang mudah, karena terkadang antara guru dengan orang tua siswa tidak memiliki pendapat yang sama dalam membentuk pribadi anak. Meskipun anak adalah tanggung jawab orang tua di rumah, dan menjadi tanggung jawab guru di sekolah, keduanya harus bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian siswa yang akan ia gunakan dalam kehidupan bermasyarakat kelak.